

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

By Khispina Owa

INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 27, 2023

Revised: Januari, 23, 2024

Available online: Januari, 25, 2024

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

Khripina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khripina Owa. *Email: khripinaowa@gmail.com

Abstract

Background: Indonesia is one of the endemic countries for soil transmitted helminths (STH) with the third highest number of children aged 1-14 years in the world after India and Nigeria, namely around 7% in 2012 and is estimated to be more than 1.5 billion people or 24% of the world's population. Infected with soil-borne worms it is estimated that more than two billion people with STH infections worldwide experience severe morbidity. These infections cause 9-135 thousand deaths per year. The prevalence of worm infections in Indonesia, especially in low socio-economic populations, is still relatively high, namely 45-65%. This group has a high risk of contracting worms because they do not maintain the cleanliness and sanitation of the environment where they live.

Purpose: To determine the factors associated with the incidence of stunting in preschool children in Ende Regency.

Method: This type of research is a mixed method design that uses non-experiment, namely analytical descriptive research with a cross sectional approach. The population in this study were children aged 12-72 months in Gheoghoma village, Ende Regency, with simple random sampling carried out randomly. The number of respondents with consideration of a representative sample was carried out within 3 months according to the inclusion criteria so that a sample of 82 respondents was obtained.

Results: Showed that the majority of mothers' knowledge of worms was in the good category, with no stunting occurring as many as 55 (69.6%) and none experienced stunting, while mothers with a poor level of knowledge as many as 24 (30.4%) did not experience stunting but also experienced stunting as many as 3 (100%). The results of the Chi-Square test showed that poor maternal knowledge regarding the causes, prevention and management of worms has an influence on stunting in children with OR 1.125 (95% CI: 0.985-1.285 p-value = 0.01 (p<0.05).

Conclusion: Factors that influence stunting are parents' low knowledge about the benefits of giving worm medicine to children. Although the worm infection in this study had little effect on the nutritional status of children, it could have an impact in the future if there is no immediate prevention and treatment.

Suggestion: For health workers to always provide support for the implementation of worm and stunting prevention programs by increasing the role of the community in implementing clean and healthy living behavior. For future researchers, they should add risk factors for stunting with different variables and a larger number of samples.

Keywords: Pre-School Children; Worms; Stunting.

4

Pendahuluan: Indonesia merupakan salah satu negara endemik *soil transmitted helminths* (STH) dengan jumlah anak usia 1-14 tahun terbanyak ketiga di dunia setelah India dan Nigeria yaitu sekitar 7% di tahun 2012

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

dan diperkirakan lebih dari 1.5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Diperkirakan lebih dari dua miliar orang dengan infeksi STH di dunia mengalami morbiditas berat. Infeksi tersebut menyebabkan 9-135 ribu kematian per tahun. Prevalensi infeksi cacingan di Indonesia terutama pada penduduk dengan sosio-ekonomi rendah, masih relatif tinggi yaitu sebesar 45-65%. Kelompok ini mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende.

Metode: Jenis penelitian dengan rancangan *mixed metode* yang menggunakan *non experiment* yaitu penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 12-72 bulan yang berada di desa Gheoghoma Kabupaten Ende dengan pengambilan *simple random sampling* dilakukan secara acak. Jumlah responden dengan pertimbangan sampel yang representatif dilakukan dalam waktu 3 bulan sesuai kriteria inklusi sehingga didapatkan sampel sebanyak 82 responden.

Hasil: menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap kecacingan mayoritas berada pada kategori baik tidak terjadi stunting sebanyak 55 (69.6%) dan tidak ada yang mengalami stunting, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan buruk sebanyak 24 (30.4%) tidak mengalami stunting namun juga mengalami stunting sebanyak 3 (100%). Hasil uji Chi-Square diketahui bahwa pengetahuan ibu yang buruk mengenai penyebab, pencegahan dan penanggulangan kecacingan mempunyai pengaruh terhadap stunting pada anak dengan OR 1.125 (95% CI: 0.985-1.285 *p-value* = 0.01 (*p*<0.05).

Simpulan: Faktor yang berpengaruh terhadap stunting yakni rendahnya pengetahuan orangtua tentang manfaat pemberian obat cacing pada anak. Meskipun Infeksi cacing dalam penelitian ini kurang berpengaruh terhadap status gizi pada anak, tetapi kemungkinan bisa memberi dampak di masa depan jika tidak ada pencegahan dan penanganan segera.

Saran: Bagi tenaga kesehatan agar senantiasa memberikan dukungan pelaksanaan program pencegahan kecacingan dan stunting dengan meningkatkan peran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan faktor risiko terjadinya stunting dengan variabel berbeda dan jumlah sampel yang lebih banyak.

Kata kunci: Anak Pra Sekolah; Kecacingan; Stunting.

PEBAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara endemik *soil transmitted helminths* (STH) dengan jumlah anak usia 1-14 tahun terbanyak ketiga di dunia setelah India dan Nigeria yaitu sekitar 7% di tahun 2012 dan diperkirakan lebih dari 1.5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Diperkirakan lebih dari dua miliar orang dengan infeksi STH di dunia mengalami morbiditas berat. Infeksi tersebut menyebabkan 9-135 ribu kematian per tahun. Meskipun infeksi STH terjadi pada semua kelompok usia, namun anak usia pra sekolah yaitu usia 1 sampai 4 tahun sebagai salah satu bagian populasi dengan risiko tinggi morbiditas infeksi STH (World Health Organization, 2012).

Prevalensi infeksi cacingan di Indonesia terutama pada penduduk dengan sosio-ekonomi rendah,

masih relatif tinggi yaitu sebesar 45-65%. Kelompok ini mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan target indikator dalam pencapaian target program penanggulangan kecacingan berupa penurunan prevalensi kecacingan di bawah 10% setiap kabupaten/kota (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Faktor risiko utama terjadinya infeksi STH adalah daerah pedesaan, status sosial ekonomi yang rendah, sanitasi yang buruk, kurang tersedianya air bersih, dan kebersihan perorangan yang tidak dilakukan dengan benar. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan diketahui faktor risiko infeksi parasit usus pada anak usia di bawah lima tahun disebabkan kebersihan ibu atau pengasuh dan anak yang buruk, lingkungan bermain anak dan lingkungan rumah yang padat

Khrispina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khrispina Owa. *Email: khrispinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

penduduk menyebabkan penularan atau penyebaran penyakit (Novianty, Pasaribu, & Pasaribu, 2018).

5 Dampak yang ditimbulkan dari infeksi kecacingan bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, anemia, gangguan tumbuh kembang, dan mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak sehingga menurunkan ketahanan tubuh serta mudah terkena penyakit seperti malnutrisi dan stunting.

Berdasarkan data hasil pemantauan status gizi (PSG) pada balita tahun 2017, prevalensi stunting di kabupaten Ende sebesar 34.1% menempati urutan ke 11 dari 22 kabupaten/kota di Provinsi NTT (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Tingginya prevalensi *stunting* di kabupaten Ende 12 juga karena multifaktor penyebab antara lain, pengetahuan gizi ibu, rendahnya perilaku keluarga yang sadar gizi (kadarzi), perilaku hidup bersih dan sehat oleh orang tua anak balita stunting (Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, 2019).

Prevalensi kecacingan provinsi NTT menduduki peringkat ketiga setelah provinsi banten sebesar 27.7%. Berdasarkan survey prevalensi kecacingan pada anak balita dan anak sekolah di Kabupaten Ende masih tinggi sebanyak 22.5%. Desa Gheoghoma merupakan salah satu desa yang memiliki angka prevalensi kecacingan pada anak usia 1-6 tahun sebanyak 20.5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, 2019). Masih tingginya angka kecacingan didukung oleh data perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tahun 2022 berdasarkan indikator PHBS sebesar 60% masyarakat tidak berperilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam tatanan rumah tangga dimana masih ada beberapa indikator yang belum tercapai seperti 50% perilaku tidak mencuci tangan dengan sabun, penggunaan air bersih 20%, tidak memiliki jamban 50%, kebersihan dan sanitasi lingkungan yang kurang.

Berdasarkan indikator keluarga sehat, terdapat 38 keluarga sehat, 292 keluarga pra sehat, dan 53 keluarga tidak sehat, jumlah balita gizi kurang 10 orang, gizi buruk 1 orang dan balita stunting 1 orang pada bulan Mei dan bertambah 1 orang pada bulan Juni 2023 sehingga berjumlah 2 orang. Selain itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan faktor risiko kecacingan juga dipengaruhi oleh kebersihan sanitasi rumah kurang baik, masih terdapat rumah yang berlantai tanah, kebiasaan anak-anak balita

membuang air besar tidak di jamban seperti di halaman rumah, dibelakang rumah atau di sekitarnya, dan anak-anak bermain tanpa alas kaki (Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, 2019).

Upaya untuk reduksi cacingan pada masyarakat terutama anak balita dan anak sekolah, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang penanggulangan kecacingan yakni program minum obat cacing diikuti upaya terintegrasi seperti adanya peningkatan kondisi lingkungan yang sehat dan mengubah perilaku orang yang berisiko terkena kecacingan dengan mempromosikan perilaku hidup sehat dan sanitasi yang be 11 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Salah satu faktor penyebab stunting adalah kurangnya akses untuk air bersih dan sanitasi (Angraini, Amin, Pratiwi, Febriawati, & Yanti, 2021).

Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki 6 ses untuk air minum bersih. Penurunan angka stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang dapat merugikan anak seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. Kondisi stunting ini dapat mempengaruhi perkembangan otak sehingga menyebabkan tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Selain itu, berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa dan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan stunting dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% produk domestik bruto (PDB) setiap tahun. 8

Selain itu, permasalahan stunting pada usia dini terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Balita stunting berkontribusi terhadap 1.5 juta (15%) kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta *disability-adjusted life years* (Dalys) yaitu hilangnya masa

Khripina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khripina Owa. *Email: khripinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

hidup sehat setiap tahun (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia, 2018).

METODE

Jenis penelitian rancangan *mixed metode* yang menggunakan *non experiment* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 12-72 bulan yang berada di desa Gheoghoma Kabupaten Ende. Pengambilan *simple random sampling*, sehingga jumlah responden dengan pertimbangan sampel yang representatif dilakukan dalam waktu 3 bulan sesuai kriteria inklusi sehingga didapatkan sampel sebanyak 82 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak berusia 24 -72 bulan, berkomunikasi dengan baik, setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan setuju untuk diperiksa tinja anaknya. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu subyek tidak bersedia untuk menjadi responden, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, tidak setuju untuk diperiksa tinja anaknya, dan memiliki riwayat mengkonsumsi obat cacing <1 bulan sebelum penelitian. Instrumen yang digunakan lembar kuesioner tertutup berisi tentang data demografi responden.

Variabel independen dalam penelitian ini antara lain, pengetahuan, sikap, ketersediaan jamban sehat, kondisi lingkungan, dan riwayat kecacingan pada anak sedangkan variabel dependen yaitu

kejadian stunting. Variabel pengetahuan diukur menggunakan hasil kuesioner dengan Skor tiap pertanyaan 1-4, pengetahuan baik jika skor >2 dan buruk jika skor <2. Variabel sikap diukur melalui hasil wawancara mendalam dan lembar observasi, dengan skor penilaian baik = 1 dan buruk = 0. Variabel riwayat kecacingan pada anak diukur melalui pemeriksaan sampel tinja di laboratorium, hasil negatif jika tidak ditemukan telur maupun larva pada tinja dan positif jika ditemukan telur atau larva pada tinja. Status gizi anak diukur melalui pengukuran berat badan (BB/U) anak, status gizi baik jika BB = -2 SD sampai +1 SD, cukup jika -3 SD sampai dengan kurang dari -2 SD, dan buruk jika kurang dari -3 SD.

Uji validitas instrumen dengan menggunakan teknik korelasi *pearson-product moment* dengan tingkat signifikansi 0.05. Item pertanyaan pada kuesioner dikatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar dari nilai r tabel. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kualitatif dengan menguji kredibilitas data menggunakan metode triangulasi sumber, cara, dan waktu. Analisis yang digunakan yakni univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, disajikan dalam bentuk tabel dan ukuran tendensi sentral (*mean*, *median*, dan *modus*), Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square Test.

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang dengan nomor: LB.02.03/1/0135/2022.

Khrispina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khrispina Owa. *Email: khrispinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

HASIL**Tabel 1. Karakteristik Responden (N=82)**

Variabel	Hasil
Usia Anak (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(36.73±15.753)(12-72)
Jenis kelamin anak (n/%)	
Laki-laki	35/42.7
Perempuan	47/57.3
Status gizi anak (n/%)	
Baik	74/90.3
Cukup	6/7.3
Buruk	2/2.4
Status pendidikan ibu (n/%)	
Tidak tamat SD	30/36.6
SD	28/34.2
SMP	20/24.4
SMA	3/3.6
Sarjana	1/1.2
Status pekerjaan ibu (n/%)	
Bertani/berladang	22/26.9
Bertenun	57/69.5
PNS	1/1.2
Tidak bekerja	2/2.4
Kecacangan pada anak balita (n/%)	
Positif	21/26.4
Negatif	61/74.6
Jenis cacing (n/%)	
A.Lumbricoides	47/57.3
T. trichiura	20/24.4
Mix (acariasis & Trichuris)	15/18.3
Stunting (n/%)	
Tidak	79/96.3
Ya	3/3.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia anak 36.73 bulan dengan standar deviasi 15.753 berada pada rentang 12-72 bulan. Sampel didominasi oleh anak perempuan yaitu sebanyak 47 (57.3%), sedangkan anak laki-laki hanya 35 (42.7%). Berdasarkan status gizi, mayoritas sampel memiliki gizi yang baik sebanyak 74 (90.3%). Jika dilihat dari status pendidikan, ternyata banyak ibu yang tidak menamatkan SD sebanyak 30 (36.6%), sedangkan ibu dengan pendidikan sarjana hanya terdapat 1 orang (1.2%). Pekerjaan ibu terbanyak berada di kategori bertenun sebanyak 57 (69.5%), sedangkan PNS hanya satu orang (1.2%). Kejadian kecacangan pada

Khrispina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khrispina Owa. *Email: khrispinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

anak dari 82 anak yang dilakukan pemeriksaan tinja didapatkan prevalensi kecacingan sebesar 21 (26.4%) positif dan 61 (74.6%) negatif.

Proporsi kejadian kecacingan berdasarkan jenis cacing yang ditemukan pada pemeriksaan tinja terdapat didapatkan jenis *Ascariasis lumbricoides* sebanyak 47 (57.3%), cacing *Trichuris trichiura* 20 (24.4%), dan 15 (18.3%) terinfeksi campuran dua jenis parasit *Ascaris Lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Proporsi kejadian stunting didapatkan menderita stunting sebanyak 3 (3.7%) dan tidak menderita stunting sebanyak 79 (96.3%).

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting (N=82)

Variabel	Kejadian stunting		Chi-Square	OR
	Tidak (n=79)	Ya (n=3)		
Pengetahuan ibu (n%)				
Baik	55/69.6	0/0	0.01	1.125
Buruk	24/30.4	3/100		
Sikap ibu (n%)				
Baik	47/59.5	0/0	0.04	1.094
Buruk	32/40.5	3/100		
Kesediaan jamban sehat (n%)				
Tersedia	25/31.6	0/0	0.02	1.056
Belum tersedia	54/68.4	3/100		
Kondisi Lingkungan (n%)				
Bersih	52/65.8	0/0	0.01	1.061
Kotor	27/34.2	3/100		
Riwayat Infeksi kecacingan (n%)				
Tidak	61/77.2	0/0	0.003	1.167
Ya	18/22.8	3/100		

Tabel 2. menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap kecacingan mayoritas berada pada kategori baik tidak terjadi stunting sebanyak 55 (69.6%) dan tidak ada yang mengalami stunting, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan buruk sebanyak 24 (30.4%) tidak mengalami stunting namun juga mengalami stunting sebanyak 3 (100%). Hasil uji Chi-Square diketahui bahwa pengetahuan ibu yang buruk mengenai penyebab, pencegahan dan penanggulangan kecacingan mempunyai pengaruh terhadap stunting pada anak dengan OR 1.125 (95% CI: 0.985- 1.285 *p-value* = 0.01 (*p*<0.05).

Diketahui sikap ibu dalam pencegahan dan pengendalian kecacingan dengan sikap baik tidak mengalami stunting sebanyak 47 (59.5%) dan tidak ada yang mengalami stunting. Sedangkan sikap ibu buruk tidak mengalami stunting sebanyak 32 (40.5%) namun juga mengalami

stunting sebanyak 3 (100%). Hasil test Chi-Square diketahui bahwa sikap ibu mempunyai pengaruh terhadap kecacingan pada anak dengan OR 1.094 (95% CI: 0.988-1.211 *p - value* = 0.04) (*p*<0.05).

Penggunaan jamban sehat paling banyak tidak menggunakan jamban sehat dengan kategori buruk sebanyak 54 (68.4%) tidak mengalami stunting sedangkan menggunakan jamban sehat dengan kategori baik sebanyak 25 (31.6%). Namun pada penggunaan jamban buruk terdapat kejadian stunting sebanyak 3 (100%). Hasil uji Chi-Square diketahui bahwa penggunaan jamban sehat di rumah tangga berpengaruh terhadap stunting pada anak dengan OR 1.056 (95% CI: 0.993-1.122 *p - value* = 0.02) (*p*<0.05) artinya terdapat pengaruh penggunaan jamban sehat terhadap angka stunting.

Kebersihan lingkungan dengan kategori kategori baik sebanyak 52 (65.8%) tidak mengalami stunting

Khrispina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khrispina Owa. *Email: khrispinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

dan kategori buruk sebanyak 27 (34.2%) dan mengalami stunting sebanyak 3 (100%). Hasil test Chi-Square diketahui kebersihan lingkungan berpengaruh terhadap stunting dengan OR 1.061 (95% CI: 0.992-1.135 p -value = 0.01 ($p < 0.05$)).

Diketahui balita yang menderita kecacingan sebanyak 18 (22.8%) dan yang tidak kecacingan sebanyak 61 (77.2%). Anak kecacingan menderita stunting 3 (100%). Hasil uji Chi-Square diketahui infeksi kecacingan berpengaruh terhadap stunting dengan OR 1.167 (95% CI: 0.980-1.389 p - value = 0.003 ($p < 0.05$)).

PEMBAHASAN

Prevalensi kejadian kecacingan pada anak pra sekolah sebesar 21 anak (26.4%). Sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan prevalensi infeksi STH sebesar 23.3% pada anak usia pra sekolah (Shumbej, Belay, Mekonnen, Tefera, & Zemene, 2015). Didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan prevalensi cacing *Ascaris lumbricoides* sangat tinggi 37.8% karena daerah penelitian di pedesaan dengan jenis pekerjaan ibu petani/berkebun sebesar 26.8% dengan tingkat kelembaban tanah yang cukup tinggi (Galgamuwa, Iddawela, & Dharmaratne, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan faktor risiko pengetahuan ibu balita tentang penyebab dan cara pencegahan secara signifikan memiliki hubungan terhadap kejadian kecacingan. Diketahui terdapat ibu balita yang berpendidikan rendah sebanyak 24 (30.4%). Hasil uji Chi-Square diketahui ada pengaruh pengetahuan terhadap kejadian kecacingan pada balita dengan risiko 1.950 terhadap infeksi kecacingan pada anaknya (OR: 1.950 95% CI: 1.571-2.421 p - value = 0.000) $p < 0.05$.³

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai pengetahuan buruk dan mempunyai anak balita yang terinfeksi STH ada 65.5%. Hasil uji chi-square di dapat p -value 0.002 artinya ada pengaruh tingkat pengetahuan³ dengan infeksi kecacingan pada balita dengan *relative risk* didapat 1.96 artinya ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik berpengaruh terhadap infeksi STH pada balita sebesar 1.96 kali (Lubis, Panggabean, & Yulfi, 2018). Didukung oleh penelitian lain yang melaporkan dari 90 responden ada 33.67% memiliki tingkat pengetahuan rendah dan terinfeksi kecacingan

melalui tangan anak balita yang terkontaminasi tanah (Chadijah, Sumolang, & Veridiana, 2014).

Prevalensi STH yang tinggi sebesar 40.8% pada anak usia pra sekolah dengan salah satu faktor risiko penyebab infeksi STH adalah peran pengasuh didapatkan hanya 8.9% pengasuh yang mencuci tangan sebelum memberi makan anak (Worrell, Wiegand, Davis, Odero, Blackstock, Cuéllar, & Fox, 2016). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah terjadi interaksi oleh indra manusia, interaksi ini terjadi melalui informasi media baik media cetak maupun elektronik. Informasi tentang faktor risiko kecacingan seharusnya didapatkan dari tenaga kesehatan karena petugas kesehatan merupakan promotor dalam penanggulangan masalah kesehatan dimasyarakat (Zakiudin, & Shaluhiah, 2016). Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa ibu balita didapatkan bahwa petugas kesehatan maupun kader desa kurang memberikan informasi berupa penyuluhan kepada ibu-ibu balita tentang cara pencegahan penyakit seperti kecacingan maupun stunting.

Faktor risiko sikap ibu yang buruk dalam mencegah terjadinya infeksi kecacingan uji chi-square diketahui ada pengaruh sikap ibu yang buruk memiliki risiko 7.280 terhadap kecacingan pada anaknya (OR: 7.280 95% CI: 3.205 -16.538; p value=0.000) $p < 0.05$. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan sikap atau perilaku ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecacingan dimana diperoleh nilai OR sebesar 5.8 dengan nilai IK 95% sebesar 1.63-20.75. Maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak cuci tangan sebelum memberikan makan pada anak usia di bawah lima tahun lebih berisiko terhadap kejadian kecacingan (Novianty et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi diketahui secara umum perilaku anak balita bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki, menggaruk-garuk tanah, dan buang air besar tidak di jamban meskipun tersedia jamban keluarga kecuali anak yang sudah berusia seko³. Hal ini didukung penelitian lain yang melaporkan hasil uji chi-square tentang pengaruh sikap responden terhadap infeksi kecacingan didapat p -value 0.001 artinya ada pengaruh sikap ibu dengan infeksi kecacingan pada balita. Nilai *relative risk* didapat 2.46 artinya ibu yang mempunyai sikap buruk berpengaruh terhadap

Khrispina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khrispina Owa. *Email: khrispinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

infeksi STH pada balita sebesar 2.46 kali (Lubis et al., 2018).

Sikap diturunkan dari pengetahuan dengan demikian untuk menentukan sikap harus didasari oleh pengetahuan responden, sehingga pengetahuan yang buruk sejalan dengan sikap yang buruk demikian juga sebaliknya. Perilaku orang tua merupakan faktor risiko dominan terjadinya penyakit pada anak. Anak yang memiliki orang tua dengan sikap buruk mempunyai risiko lebih besar untuk menderita penyakit. Artinya sikap orang tua akan mempengaruhi kesehatan dari anaknya, terutama ibu karena ibu yang lebih sering berada di rumah mengurus kebersihan dan memperhatikan anak-anaknya (Trisnawati, Purwanti, & Retnowati, 2016).

Hasil penelitian lainnya melaporkan anak yang tidak menggunting kuku (40.1%) dan tidak mencuci tangan sebelum makan (36%) merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan infeksi STH (Shumbej et al., 2015). Selain kondisi lingkungan, buruknya personal hygiene seseorang yang menyebabkan kecacingan yaitu perilaku ibu yang tidak mencuci bersih makanan akan dimakan oleh balita dan perilaku balita yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, tidak mencuci kaki dan tangan setelah bermain di tanah, tidak menggunakan alas kaki ketika keluar rumah dan kebersihan kuku tidak dijaga dengan baik (Sigalingging, Sitopu, & Daeli, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita yang terinfeksi kecacingan, anak balita memiliki kebiasaan sering bermain tanpa memakai alas kaki dan jarang mencuci tangan dengan sabun sebelum makan maupun setelah buang air besar. Perilaku buang air besar di sembarang tempat juga akan menyebabkan terjadinya pencemaran tanah atau lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing (Winita, & Mulyati, 2012).

Penggunaan jamban sehat dengan kategori tidak tersedia sebanyak 68.4%. Hasil uji chi-square diketahui ada pengaruh penggunaan jamban sehat memiliki risiko 5.230 terhadap kecacingan (OR: 5.230 95%CI: 1.516-18.038 p-value=0.000), secara umum anak-anak yang berusia dibawah 6 tahun belum dibiasakan untuk buang air besar di jamban keluarga tetapi anak dibiarkan buang air besar di sekitar rumah baik di halaman maupun di belakang

rumah, tinja anak di buang ke kebun yang berada di belakang rumah penduduk.

Berdasarkan data riset penggunaan fasilitas buang air besar (BAB) yaitu rumah tangga di Indonesia menggunakan fasilitas buang air besar (BAB) milik sendiri sebesar 76.2%, milik bersama sebesar 6.7%, dan fasilitas umum 4.2%. Meskipun sebagian besar rumah tangga di Indonesia memiliki fasilitas BAB, masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki sehingga melakukan BAB sembarangan yaitu sebesar 12.9%. Proporsi rumah tangga yang menggunakan fasilitas BAB milik sendiri di perkotaan lebih tinggi yaitu sebesar 84.9% dibandingkan di pedesaan yaitu sebesar 67.3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Kurangnya ketersediaan jamban keluarga menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di lingkungan sekitar. Kebiasaan defekasi di tanah dan pemakaian tinja sebagai pupuk kebun penting dalam penyebaran infeksi STH. Sejalan dengan penelitian lain, diketahui dari 26 anak yang tidak punya jamban di rumah sebesar 26.9% terinfeksi STH dan dari 17 anak yang tidak punya kebiasaan menggunakan jamban sebesar 17.6% terinfeksi STH (Shumbej et al., 2015).

Kondisi lingkungan hasil uji chi-square diketahui ada pengaruh kebersihan lingkungan yang kotor memiliki risiko 1.535 terhadap kecacingan (OR: 95%CI: 1.338-1.76; p value=0.000), Prevalensi infeksi STH terkait erat dengan faktor lingkungan dan kondisi sosial ekonomi. Distribusi geospasial STH dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sanitasi lingkungan yang buruk, kurangnya hygiene perorangan, menggunakan air yang terkontaminasi, dan faktor lainnya termasuk usia, status sosial ekonomi, dan pekerjaan (Saputri, 2011).

Transmisi STH tergantung pada lingkungan yang terkontaminasi dengan telur yang terbawa oleh feses. Oleh karena itu, infeksi kecacingan sangat berkaitan erat dengan sanitasi yang buruk dan kurangnya penyediaan air bersih. Meskipun infeksi STH merupakan penyakit yang diabaikan terutama terjadi di daerah pedesaan, kondisi sosial dan lingkungan di banyak daerah kumuh yang tidak direncanakan dan pemukiman ilegal di negara berkembang merupakan kondisi yang tepat untuk transmisi infeksi STH (Fakhrizal, Hariyati, & Hidayat, 2019).

Khrispina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khrispina Owa. *Email: khrispinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

Berdasarkan hasil pemeriksaan tinja ditemukan positif menderita kecacingan pada ketiga balita stunting dengan terinfeksi campuran dua jenis parasit *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* sebanyak 100%. Hasil uji Chi-Square diketahui bahwa pengaruh kecacingan terhadap stunting pada balita $p\text{-value} = 0.097$ ($p > 0.05$) yang artinya tidak ada pengaruh yang bermakna kejadian kecacingan terhadap stunting pada balita. Meskipun secara statistik angka kejadian stunting pada balita yang terinfeksi cacing lebih kecil dengan yang tidak menderita stunting namun dianggap berisiko karena secara nasional dapat menyumbang tingginya kejadian stunting pada anak balita.

Pemerintah pusat maupun daerah dihimbau untuk bersama-sama menekan tingginya angka balita stunting di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa tempat di Indonesia. Hasil penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan riwayat cacingan dengan kejadian stunting. Balita yang memiliki riwayat cacingan berpeluang 3.2 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat cacingan (Eldrian, Karinda, Setianto, Dewi, & Gusmira, 2023). Berdasarkan studi retrospektif menyatakan balita yang memiliki riwayat kecacingan berisiko sebesar 7 kali menderita stunting (Salma, & Siagian, 2022).

Hasil penelitian lain menyatakan anak yang menderita kecacingan maka kondisi gizinya akan mengalami penurunan, sehingga kondisi kesehatannya tidak sebaik anak normal. Apabila masih berada di taraf normal biasanya kecacingan tidak begitu nampak, hanya terlihat pada pertumbuhan fisiknya saja. Jika kondisi ini tidak diperhatikan maka sangat besar kemungkinan cacing akan semakin banyak dan dapat membuat anak semakin kekurangan gizi (Kamila, Margawati, & Nuryanto, 2018). Cacingan berdampak pada penurunan asupan zat gizi semisal karbohidrat, protein, dan kehilangan darah. Cacingan pada anak menyebabkan kondisi fisik yang lemah dan memiliki risiko yang tinggi untuk terinfeksi penyakit lainnya. Cacingan merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Pemberian obat cacing dapat menurunkan risiko stunting sebanyak 30% (Pratama, Aini, & Maharani, 2019).

Berdasarkan asumsi peneliti salah satu faktor yang dianggap berisiko menyebabkan kecacingan

pada anak pra sekolah adalah masih rendahnya pemahaman orangtua khususnya ibu tentang manfaat pemberian obat cacing yang dapat berdampak terhadap terjadinya stunting pada anak. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara pada ibu balita tentang ketersediaan obat cacing yang cukup minim. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu, seperti yang diketahui sedikitnya ditemukan hasil infeksi cacing positif pada balita stunting yang berarti belum bisa dipastikan bahwa infeksi cacing dapat menyebabkan stunting pada balita.

Infeksi cacing mungkin kurang berpengaruh terhadap status gizi pada anak balita, tetapi kemungkinan bisa memberi dampak di masa depan jika tidak ada pencegahan dan penanganan segera. Keterbatasan dalam penelitian yaitu tidak semua botol feses balita dikembalikan pada waktu pengumpulan. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga disebabkan oleh lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian ini cuma mencakup satu wilayah desa dengan jumlah sampel yang terbatas.

SIMPULAN

Faktor yang berpengaruh terhadap stunting yakni rendahnya pengetahuan orangtua tentang manfaat pemberian obat cacing pada anak. Meskipun infeksi cacing dalam penelitian ini kurang berpengaruh terhadap status gizi pada anak, tetapi kemungkinan bisa memberi dampak di masa depan jika tidak ada pencegahan dan penanganan segera.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan agar senantiasa memberikan dukungan pelaksanaan program pencegahan kecacingan dan stunting dengan meningkatkan peran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Bagi peneliti agar menambahkan faktor risiko terjadinya stunting dengan variabel berbeda dan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Angraini, W., Amin, M., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., & Yanuarti, R. (2021). Pengetahuan ibu, akses air bersih dan diare dengan stunting di puskesmas aturan Mumpo Bengkulu

Khrispina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khrispina Owa. *Email: khrispinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

- Tengah. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(2), 92. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_ttg_Penanggulangan_Cacingan_.pdf
- Chadijah, S., Sumolang, P. P. F., & Veridiana, N. N. (2014). Hubungan Pengetahuan, Perilaku, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Palu. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 24 (1), 50–56.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ende. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Ende 2019. Diakses dari: <https://portal1.endekab.go.id/dinas-kesehatan/>
- Eldrian, F., Karinda, M., Setianto, R., Dewi, B. A., & Gusmira, Y. H. (2023). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 9(1), 80-89.
- Fakhrizal, D., Hariyati, E., & Hidayat, S. (2019). Kejadian dan kebijakan pengendalian kecacingan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Prov. Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(1), 31-36.
- Galgamuwa, L., Iddawela, D., & Dharmaratne, S. D. (2016). Factors associated with the prevalence of *Ascaris lumbricoides* infection among preschool children in a plantation community, Kandy District, Sri Lanka. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 47(6), 1143-1152.
- Gondar, E. Prevalence and Associated Risk Factors of Intestinal Parasitic Infection among Under five Children in University of Gondar Hospital, Gondar, Northwest Ethiopia.
- Kamila, A. D., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2018). Hubungan Kecacangan Dengan Status Gizi Dan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar Kelas Iv Dan V Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Journal of Nutrition College*, 7(2), 77-83.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Pengendalian Kecacangan*. Diakses dari:
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2018>.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. (2018). Laporan Kinerja Kementerian PPN/BAPPENAS. Diakses dari: https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Lakip/2018.pdf
- Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh Tingkat pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap penyakit kecacingan pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 39-45.
- Novianty, S., Pasaribu, H. S., & Pasaribu, A. P. (2018). Faktor risiko kejadian kecacingan pada anak usia pra sekolah. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 68(2), 86-92.
- Pratama, I. S., Aini, S. R., & Maharani, B. F. (2019). Implementasi gasing (gerakan anti stunting) melalui phbs dan pemeriksaan cacing. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Salma, W. O., & Siagian, H. J. (2022). Study Retrospektif Kejadian Stunting Pada Balita. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 215-224.
- Saputri, I. W. (2016). *Analisis Spasial Faktor Lingkungan Penyakit ISPA Pneumonia Pada Balita Di Provinsi Banten Tahun 2011-2015* (Bachelor's thesis, FKIK UIN Jakarta).
- Shumbej, T., Belay, T., Mekonnen, Z., Tefera, T., & Zemene, E. (2015). Soil-transmitted helminths and associated factors among pre-school children in Butajira Town, South-Central Ethiopia: a community-based cross-sectional study. *PLoS one*, 10(8), e0136342.

Khrispina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khrispina Owa. *Email: khrispinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan tentang cacangan dan upaya pencegahan kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96-104.
- Winita, R., & Mulyati, A. H. (2012). Upaya pemberantasan kecacingan di sekolah dasar. *Makara Kesehatan*, 16(2), 65-71.
- World Health Organization. (2012). *Soil Transmitted Helminthiasis: eliminating soil Transmitted Helminthiasis as a public health problem in children*. Diakses dari: <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789241503129>
- Worrell, C. M., Wiegand, R. E., Davis, S. M., Otero, K. O., Blackstock, A., Cuéllar, V. M., & Fox, L. M. (2016). A cross-sectional study of water, sanitation, and hygiene-related risk factors for soil-transmitted helminth infection in urban school-and preschool-aged children in Kibera, Nairobi. *PloS one*, 11(3), e0150744.
- Zakiudin, A., & Shaluhayah, Z. (2016). Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64-83.

Khripina Owa*, Pius Kopong Tokan, Martina Bedho

Program Studi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi penulis: Khripina Owa. *Email: khripinaowa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.12810>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah di Kabupaten Ende

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	mki.idionline.org Internet	261 words — 5%
2	jurnal.stikes-yrsds.ac.id Internet	126 words — 3%
3	ejournal.undip.ac.id Internet	114 words — 2%
4	repository.unmuhpnk.ac.id Internet	98 words — 2%
5	repository.poltekeskupang.ac.id Internet	76 words — 2%
6	www.scribd.com Internet	67 words — 1%
7	academicjournal.yarsi.ac.id Internet	60 words — 1%
8	rsudmzein.pesisirselatankab.go.id Internet	54 words — 1%
9	himagi.unimus.ac.id Internet	34 words — 1%

10	eprints.undip.ac.id Internet	33 words — 1%
11	ecampus.poltekkes-medan.ac.id Internet	27 words — 1%
12	core.ac.uk Internet	20 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 20 WORDS

EXCLUDE MATCHES < 20 WORDS